

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI,
MOTIVASI, *FEE*, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN
AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT**
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)

SKRIPSI

Oleh:

MOH. FAKHRI SIDDIQI
NIM: 13520060

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI,
MOTIVASI, *FEE*, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN
AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT**
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

MOH. FAKHRI SIDDIQI
NIM: 13520060

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI, MOTIVASI, FEE, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)

SKRIPSI

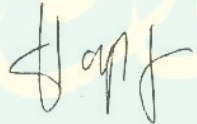
Oleh

MOH. FAKHRI SIDDIQI

NIM : 13520060

Telah disetujui pada tanggal 09 Juni 2017

Dosen Pembimbing,



Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M. Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI, MOTIVASI, *FEE*, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Fakhri Siddiqi

NIM: 13520060

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 13 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji

Muhammad Sulhan, SE., MM

NIP. 19740604 200604 1 002

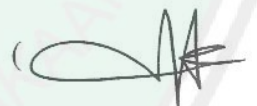
Tanda Tangan

()

2. Penguji Utama

Hj. Nanik Wahyuni, SE., M. Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

()

3. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA

()



Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,

Hj. Nanik Wahyuni, SE., M. Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fakhri Siddiqi
 NIM : 13520060
 Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Menyatakan bahwa **“SKRIPSI”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KOMPETENSI, MOTIVASI, *FEE*, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)”

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“DUPLIKASI”** dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“KLAIM”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan atau pihak fakultas ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 06 Juni 2017

at Saya,



Moh. Fakhri Siddiqi
NIM: 13520060

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk

**Bapak Ibu dan keluarga yang senantiasa mendoakan
kesuksesanku**

**Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membimbingku
Sahabat-sahabat yang senantiasa menghibur hari-hariku
Teman-teman Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Teman-teman Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Gasek**



HALAMAN MOTTO

“Kebahagiaan akhirat itu tidak pernah sempit, karena itu para pencari akhirat tidak pernah berdesakan dan berebut satu sama lain. Kebahagiaan dunia itu tidak pernah luas, karena itu para pencari dunia selalu berdesakan dan berebut satu sama lain”

“Rendah Hatilah! Engkau menjadi seperti bintang, dia berada tinggi di langit namun di permukaan air dia tampak rendah”

(Imam Syafi'i)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, yakni ajaran agama Islam.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul skripsi ini adalah **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN KOMPETENSI, MOTIVASI, FEE, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)”**

Proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi baik waktu, pikiran, tenaga dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Ibu Hj. Nanik Wahyuni, SE., M. Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat dan semangat kepada penulis
5. Ibu Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M. Ec., Ak., CA selaku Dosen Wali yang dengan sabar membimbing dalam menjalankan perkuliahan semenjak awal masuk hingga sekarang
6. Ibu dan bapak yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi baik spiritual maupun material dalam penulisan skripsi ini
7. Teman seperjuangan yang selama ini menemani penulis menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Rahman, Fifi, Dwi
8. Semua teman Jurusan Akuntansi, teman Pondok Pesantren Sabilur Rosyad.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan lebih lanjut.

Malang, 01 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
 BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	 9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kajian Teoritis	15
2.2.1 Teori Hedonisme	15
2.2.2 Teori Eudemonisme	17
2.2.3 Tingkat Pendidikan	18
2.2.4 Kompetensi	21
2.2.5 Motivasi	22
2.2.6 Fee Audit	25
2.2.7 Profesionalisme	27
2.2.8 Pengalaman Audit	30
2.2.9 Kualitas Audit	32
2.2.10 Kajian Keislaman	34
2.3 Kerangka Konseptual	39
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39

BAB 3 METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.4 Teknik Pengumpulan Sampel	45
3.5 Data dan Jenis Data	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Definisi Operasional Variabel	47
3.8 Skala Pengukuran	48
3.9 Analisis Data	49
3.9.1 Statistik Deskriptif	49
3.9.2 Uji Validitas	50
3.9.3 Uji Reliabilitas	51
3.9.4 Uji Asumsi Klasik	51
3.9.5 Uji Hipotesis	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.1.1.1 Jenis Jasa Umum	55
4.1.1.2 Struktur Organisasi dalam Kantor Akuntan Publik	60
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif	61
4.1.3 Uji Kualitas Data	64
4.1.3.1 Uji Validitas Data	64
4.1.3.2 Uji Reliabilitas	66
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	67
4.1.4.1 Uji Normalitas	67
4.1.4.2 Uji Multikolinieritas	68
4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas	69
4.1.4.4 Uji Autokorelasi	70
4.1.5 Uji Hipotesis	71
4.1.5.1 Uji Regresi Berganda	71
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit	76
4.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	78
4.2.3 Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit	79
4.2.4 Pengaruh <i>Fee</i> Terhadap Kualitas Audit	80
4.2.5 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit	81
4.2.6 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit	82

BAB 5 PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	86

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Daftar Nama KAP di Malang.....	44
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 3.3 Tabel Durbin Watson	53
Tabel 4.1 Pengumpulan Data	61
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	63
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	64
Tabel 4.6 Uji Validitas	66
Tabel 4.7 Uji Reliabilitas	67
Tabel 4.8 Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas.....	69
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas.....	70
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi	71
Tabel 4.12 Uji Regresi Berganda	72
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi.	73
Tabel 4.14 Uji Simultan (F).	74
Tabel 4.15 Uji Parsial (t).....	75
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	76

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual	39
---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas

Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran 7 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

ABSTRAK

Siddiqi, Moh. Fakhri, 2017, Skripsi. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Motivasi, *Fee*, Profesionalisme dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang).

Pembimbing: Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Motivasi, *Fee*, Profesionalisme, Pengalaman Audit, Kualitas Audit

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit. Permasalahan umum dalam penelitian ini bahwasanya para pemakai laporan keuangan mendasarkan keputusan mereka pada laporan keuangan hasil audit, sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus bebas dari salah saji material dan tidak menyesatkan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan (X1), kompetensi (X2), motivasi (X3), *fee* (X4), profesionalisme (X5), pengalaman audit (X6) dan kualitas audit (Y).

Penelitian ini mengambil populasi auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang yang terdiri dari 8 KAP, dari populasi tersebut terdapat 6 KAP yang bersedia mengisi kuesioner. Kuesioner yang disebar berjumlah 40 kuesioner dan yang kembali berjumlah 39 kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit, (2) kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, (3) *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, (4) motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, (5) profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan (6) pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

ABSTRACT

Siddiqi, Moh. Fakhri, 2017, Thesis. The Influence of Education Level, Competency, Motivation, Fee, Professionality and Audit Experience on Audit Quality (Empirical Study on Public Accountant in Malang).

Supervisor: Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA

Keywords: Education level, Competency, Motivation, Fee, Professionality, Audit Experience, Audit Quality.

This research aims to examine education level influence, competency, motivation, fee, professionalism, and audit experience on audit quality. The common problem in this research is about the users of finances report base their decision on result of audit finance report, with the result that the information inside finance report have to be free from wrong material displayed and not to mislead. The variables in this research consist of education level (X1), competency (X2), motivation (X3), fee (X4), professionalism (X5), audit experience (X6), and audit quality (Y).

This research takes population on auditor from public accountant office—*Kantor Akuntan Publik (KAP)*, in Malang city which consists of 8 KAP. From its population mentioned above, only 6 KAP are willing to fill the questionnaire. The spread-questionnaire is amount 40 questionnaires and returned was 39 questionnaire. This research analyzes data using doubled linear regression method by SPSS application (Statistical Product and Service Solution) version 23.

The result of this research shows that the influence education level, competency, motivation, fee, professionalism, and audit experience simultaneously influence on audit quality. Whereas, partially, the result points out that (1) education level influence on audit quality, (2) competency indicates on audit quality, (3) fee are also the point influencing audit quality, (4) motivation does not influence in audit quality, (5) professionalism does not influence on audit quality, and (6) audit experience is not the point on influencing the audit quality.

المستخلص

صديقي، محمد. فخري، ٢٠١٧. البحث الجامعي. تأثير مستويات التعليم، الكفاءة، الحافز، الرسم، المهنية والخبرة التدقيق على جودة التدقيق (دراسة ميدانية في مكتبة المحاسبة العامة مالانج)

المشرفة: نيكين ننديا حفساري، الماجستير

كلمات الرئيسية: مستويات التعليم، الكفاءة، الحافز، الرسم، المهنية والخبرة التدقيق والجودة التدقيق

هدف هذا البحث لبحث تأثير مستويات التعليم، والكفاءة، والمهنية، والرسم والخبرة التدقيق على الجودة التدقيق. المشاكل المشتركة في هذا البحث أن مستخدمي البيانات المالية تقوم على قراراتهم على نتائج البيانات المالية التدقيق، المعلومات الواردة في البيانات المالية الحالية من المادية وغير مضللة. المتغيرات في هذه الدراسة هي المستويات التعليمي (X1)، الكفاءة (X2)، والدافع (X3)، والرسم (X4)، والمهنية (X5)، الخبرة التدقيق (X6) الجودة التدقيق (Y). أخذ هذا البحث السكان المدقق المكتبة المحاسبة العامة (KAP) في مالانج، الذي يتكون من ٨ KAP، وهناك كانت ٦ KAP التي تستعد ملء الاستبيان. كانت استبيانات التي وزعت يعني ٤٠ الاستبيانات وأما العودة ٣٩ الاستبيانات. التحليل هو تحليل البيانات باستخدام أسلوب الانحدار الخطي المتعدد معالنتج SPSS (Statistical Product and Service Solution) النسخة ٢٣.

وأظهرت النتائج أن مستويات التعليم، والكفاءة، والتحفيز، والرسم و المهنية والخبرة التدقيق يؤثر في وقت واحد على جودة التدقيق. وجزئيا أن (١) مستوى التعليم يؤثر على جودة التدقيق، (٢) المهنية تؤثر على جودة التدقيق، (٣) الرسم يؤثر على جودة التدقيق، (٤) الدافع لا يؤثر على جودة التدقيق، (٥) المهنية لا تؤثر على جودة التدقيق، و (٦) و الخبرة التدقيق لا تؤثر على جودة التدقيق

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, dimana profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2014).

Akuntan publik disebut sebagai akuntan independen yang memberikan jasanya kepada pihak yang membutuhkan dan mereka bekerja secara bebas tanpa adanya tekanan (Suhayati & Dewi, 2009). Akuntan merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas, memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan sebuah entitas, memberikan opini atau pendapat secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum (Rai, 2008). Setiap profesi selalu dikaitkan dengan kualitas layanan yang dihasilkannya, tidak terkecuali akuntan publik. Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa auditor akan menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) , audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Kualitas tentu saja mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan (Febrianto, 2009). Standar yang berlaku umum mengenai audit di Indonesia diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), standar tersebut dikenal dengan Pernyataan Standar Auditing (PSA). Dalam kongres ke VII Ikatan Akuntan Indonesia tahun 1994, disahkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang secara garis besar berisi (1) uraian mengenai standar profesional akuntan publik, (2) berbagai pernyataan standar auditing yang telah diklasifikasi, (3) berbagai pernyataan standar atestasi yang telah diklasifikasi, (4) pernyataan jasa akuntansi dan *review*. Pertengahan tahun 1999, Ikatan Akuntan Indonesia mengubah nama Komite Norma Pemeriksaan Akuntan menjadi Dewan Standar Profesional Akuntan Publik. Selama tahun 1999, Dewan Standar Profesional Akuntan Publik melakukan perubahan besar atas Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Agustus 1999 dan menerbitkannya dalam buku yang diberi judul Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001.

Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 terdiri atas lima standar, yaitu (1) Pernyataan Standar Auditing (PSA) yang dilengkapi dengan Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA), (2) Pernyataan Standar Atestasi (PSAT) yang dilengkapi dengan Interpretasi Pernyataan Standar Atestasi (IPSAT), (3) Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan *Review* (PSAR) yang dilengkapi dengan Interpretasi Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan

Review (IPSAR), (4) Pernyataan Standar Jasa Konsultasi (PSJK) yang dilengkapi dengan Interpretasi Pernyataan Standar Jasa Konsultasi (IPSJK), (5) Pernyataan Standar Pengendalian Mutu (PSPM) yang dilengkapi dengan Interpretasi Pernyataan Standar Pengendalian Mutu (IPSPM). Selain kelima standar tersebut, masih dilengkapi dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang merupakan aturan normal yang wajib dipenuhi oleh akuntan publik.

Standar Audit – Standar Umum mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan audit agar laporan yang dihasilkan berkualitas. Selain standar audit, auditor juga diharuskan untuk menjunjung tinggi dan mematuhi kode etik profesi selama menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik mengatur tentang tanggungjawab profesi dimana seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, mempertahankan independensi, menjaga integritas dan bersikap objektif selama melaksanakan audit. Semua aturan dan standar tersebut diberlakukan untuk menjaga kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik (Septriani, 2012).

Salah satu yang diatur dalam standar umum adalah besaran *fee* audit yang akan diterima oleh auditor tersebut dalam melakukan tugasnya. *Fee* audit merupakan salah satu tanggungjawab auditor kepada kliennya. Besaran *fee* inilah yang kadang membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor harus bisa memenuhi kebutuhan

yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya, agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang (Ng & Tan, 2003).

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analitis, dan pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi (Rai, 2008). Dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama yang tercantum dalam standar umum yang pertama dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Jusup, 2014).

Profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional. Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja yang profesional (Suantara, 2014). Dalam proses audit, kompetensi yang diperlukan tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Selain dua hal di atas, ada tidaknya program atau proses peningkatan keahlian dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor (Effendy, 2010).

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit (Jurnaedi,

2014). Menurut Kusharyanti (2003), ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu (1) pengetahuan pengauditan umum, (2) pengetahuan areal fungsional, (3) pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) pengetahuan mengenai industri khusus, (5) pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Auditor harus memiliki pengalaman dalam praktek audit, karena auditor yang tidak berpengalaman cenderung akan melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugasnya dibandingkan dengan auditor yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit. Pengalaman kerja sebagai auditor adalah pembelajaran dengan waktu yang cukup lama sehingga mampu mematangkan dan memaksimalkan sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan tugasnya (Jurnaedi, Musmini, Atmaja, 2014).

Para pemakai laporan keuangan mendasarkan keputusan mereka pada laporan keuangan hasil audit, sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan hendaknya bebas dari salah saji material dan tidak menyesatkan. Beberapa kasus kegagalan audit atau skandal-skandal keuangan, baik di luar maupun di dalam negeri masih menjadi sorotan masyarakat luas mulai dari kasus Enron, WorldCom, Tyco dan lain sebagainya di Amerika Serikat, hingga beberapa kasus di dalam negeri seperti indikasi pelanggaran berat oleh 10 KAP saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998, sehingga berujung pada diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan kasus-kasus lain yang menimbulkan banyak

pertanyaan seputar kompetensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit oleh akuntan publik (Septriani, 2012).

Salah satu contoh kasus kegagalan audit yang terjadi di Indonesia adalah kesalahan pencatatan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001. Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Memang belakangan, Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut, mereka beralasan telah terjadi kesalahan pencatatan. Sebuah alasan yang melanggar akal sehat masyarakat karena diketahui bahwa KAP Hans Tuanakotta & Mustofa adalah KAP yang berpengalaman dan masuk ke dalam *big four*. Berdasarkan penyelidikan BAPEPAM, disebutkan bahwa KAP yang telah mengaudit PT. Kimia Farma Tbk telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (Simbolon, 2002).

Hasil penelitian Septriani (2012) dengan judul ‘‘Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat’’ menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP. Sedangkan hasil penelitian Jurnaedi, Musmini, Atmadja (2014) dengan judul ‘‘Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar)’’ menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan formal,

pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fenomena-fenomena yang terjadi baik dari dalam maupun luar negeri, serta adanya penelitian-penelitian sejenis dengan variabel dan lokasi yang berbeda di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Motivasi, *Fee*, Profesionalisme dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit”** studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam beberapa hal antara lain adalah:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan serta untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti tingkat pendidikan,

kompetensi, motivasi, profesionalisme, pengalaman audit dan lain sebagainya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan praktek, pembuat aturan Standar Profesional Akuntan Publik sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi pengaruh dari tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme, pengalaman audit dan lain sebagainya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme, pengalaman audit dan lain sebagainya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya adalah hasil penelitian Effendy (2010) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah” menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Septriani (2012) dengan judul “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat” menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP. Hasil penelitian Jurnaedi, Musmini, Atmadja (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar)” menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi dan etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Pratistha dan Widhiyani (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan hasil bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit baik secara simultan maupun parsial.

Hasil penelitian Putri dan Juliarsa (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Keputusan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali” menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Mahardika, Herawati dan Putra (2015) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Keahlian Audit, independensi dan Etika Pemeriksaan Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bandung)” menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, hanya tingkat pendidikan dan etika profesi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Faris, Alim dan Auliyah (2015) dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure*, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Opini Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya) menunjukkan bahwa *audit tenure*, independensi dan variabel profesionalisme berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap opini kualitas audit.

Hasil penelitian Rosanti (2016) dengan judul “Pengaruh Etika Profesi, *Fee*, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan bahwa etika profesi, *fee*, independensi, motivasi, pengalaman audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, *fee* dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Effendy, 2010, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah	Kualitas Audit, Kompetensi, Independensi	Kuantitatif dengan Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda	Kompetensi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.
2	Septriani, 2012, Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat	Kualitas Audit, Independensi, Kompetensi	Kuantitatif Deskriptif	Independensi dan kompetensi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP
3	Jurnaedi, Musmini, Atmadja, 2014, Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan	Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi, Etika Profesi, Kualitas Audit	Kuantitatif dengan Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda	Tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
	Kabupaten Gianyar			
4	Pratistha dan Widhiyani, 2014, Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit	Besaran <i>Fee</i> Audit, Independensi Auditor, Kualitas Audit	Regresi Linier Berganda	Independensi auditor dan besaran <i>fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit baik secara simultan maupun parsial
5	Putri dan Juliarsa, 2014, Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Keputusan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali	Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika	Regresi Linier Berganda	Variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Mahardika, Herawati dan Putra, 2015, Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Keahlian Audit, Independensi, Etika Pemeriksa dan Kualitas Hasil	Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Keahlian Audit, Independensi, Etika Pemeriksa dan Kualitas Hasil	Regresi Linier Berganda, Uji T, dan Uji F	Profesionalisme, pengalaman kerja, keahlian audit, independensi, dan etika pemeriksa berpengaruh positif dan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
	Independensi dan Etika Pemeriksaan Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bandung)	Audit		signifikan secara parsial dan simultan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Inspektorat Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bandung
7	Faris, Alim dan Auliyah, 2015, Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Opini Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)	<i>Audit Tenure</i> , Independensi, Profesionalisme, Kualitas Opini Audit	Regresi Linier Berganda, Uji T, dan Uji F	<i>Audit tenure</i> , independensi dan variabel profesionalisme berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap opini kualitas audit.
8	Rosanti, 2016, Pengaruh Etika Profesi, <i>Fee</i> , Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit	Etika Profesi, <i>Fee</i> , Independensi, Motivasi, Pengalaman Audit, Kualitas Audit	Regresi Linier Berganda, Uji T, dan Uji F	Etika profesi, <i>fee</i> , independensi, motivasi, pengalaman audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. secara parsial, <i>fee</i> dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Hedonisme

Hedone berasal dari kata Yunani yang berarti kesenangan, kenikmatan, kepuasan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup. Filusuf yang pertama kali memperkenalkan dan mempopulerkan teori ini adalah Aristippus. Dia berpandangan bahwa satu-satunya tujuan perbuatan kita adalah kenikmatan (*hedone*). Dari pandangan ini dia berpendapat bahwa sejak dari kecil manusia selalu menginginkan kesenangan dan tidak pernah menginginkan ketidakseimbangan atau kesengsaraan. Bagi Aristippus, kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Gerak yang kasar disebut ketidakseimbangan dan gerak yang halus disebut kesenangan, dan kondisi dimana tidak ada gerak disebut netral.

Menurut Aristippus, kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan yang dirasakan pada saat ini dan bukan kesenangan yang dirasakan pada masa lalu ataupun masa yang akan datang. Dia berkeyakinan bahwa apa yang baik adalah apa yang dirasakan saat ini, akan tetapi kesenangan itu bukan tidak ada batasnya.

Menurut Aristippus, perlu adanya pengendalian diri dalam mencari kesenangan. Pengendalian diri tersebut bukan berarti meninggalkan kesenangan, akan tetapi bagaimana kesenangan tersebut dipergunakan dengan baik oleh manusia dan bukannya manusia yang malah dipergunakan

oleh kesenangannya sendiri. Kesenangan itu pula harus yang mudah didapatkan oleh manusia, tidak perlu mencari dengan susah payah dan bekerja keras dalam mendapatkan kesenangan. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa kesenangan yang disampaikan oleh Aristippus itu bersifat badani, aktual dan individual.

Filosuf yang kedua adalah Epikurus (341-271 SM), dilahirkan di Samos akan tetapi mendapatkan pendidikan di Athena. Tujuan dari filsafat Epikurus adalah menjamin kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, pembahasan tentang filsafatnya sangat berkaitan sekali dengan etika. Pandangan Epikurus tentang kesenangan lebih luas dari pada pandangan Aristippus, Epikurus berpendapat bahwa memang kesenangan hakiki bersifat badani, namun Epikurus juga mengakui bahwa ada kesenangan yang melebihi tahap badani. Epikurus mamaknai kesenangan secara lebih menyeluruh, baik itu masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Pandangan ini pula Epikurus menganjurkan kepada manusia untuk hidup secara sederhana. *Hedone* yang dimaksud Epikurus adalah dimana batin seseorang itu tenang dan tubuhnya sehat. Dengan demikian, maka keinginan dan kepuasan dapat tercapai ketika di dalam batin kita tidak ada lagi rasa untuk mendapatkan sesuatu dan tentunya dengan tubuh yang sehat.

Epikurus bermaksud untuk memberikan ketenangan batin (*ataraxia*) kepada manusia, karena dia berpandangan bahwa ketenangan batin manusia diancam oleh ketakutan, yaitu ketakutan terhadap murka dewa, ketakutan terhadap maut dan ketakutan terhadap nasib. Menurut Epikurus, ketakutan-

ketakutan itu tidak masuk akal dan tidak akan terjadi pada manusia. Dalam pandangan Epikurus, kita tidak perlu takut kepada para dewa, karena para dewa mempunyai alam tersendiri dan tidak mungkin mengganggu kita dan kita juga tidak pernah mengganggu para dewa. Epikurus juga berpendapat bahwa kita tidak perlu takut kepada maut, karena manusia terbuat dari atom-atom yang kemudian setelah mati akan kembali menjadi atom-atom tersebut, sehingga tidak akan ada kehidupan setelah kematian dan tidak ada penyiksaan ataupun kebahagiaan setelah mati. Epikurus juga berpendapat bahwa kita tidak perlu takut kepada nasib, karena manusia hidup hanya satu kali dan manusia sendirilah yang menentukan hidupnya. Berdasarkan penjelasan dari dua filsuf di atas, kita dapat melihat bahwa pandangan etika hedonisme ini sangat bersifat individual, walaupun tujuan pertamanya adalah untuk kebahagiaan seluruh umat manusia. Etika ini tidak memberikan batas antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, bagaimana cara berinteraksi, bagaimana hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain, ataupun bagaimana supaya perilaku satu individu tidak mengganggu individu yang lainnya.

2.2.2 Teori Eudonomisme

Eudonomisme merupakan salah satu filsafat moral selain hedonisme. Eudonomisme berasal dari kata *eudaimonia* yang berarti kebahagiaan. Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakheia*, dia mulai menegaskan dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Hal ini bisa dikatakan bahwa

dalam setiap perbuatan, kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Seringkali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain, misalnya kita minum obat agar bisa tidur dan kita tidur untuk memulihkan kesehatan. Timbul pertanyaan bahwa apakah ada juga tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan bukan karena suatu yang lain lagi, apakah ada kebaikan terakhir yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi.

Menurut Aristoteles, semua orang menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini, dalam terminologi modern kita bisa mengatakan makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Jika semua orang mudah menyepakati bahwa kebahagiaan merupakan tujuan terakhir dari hidup manusia, itu belum memerlukan semua kesulitan, karena dengan kebahagiaan mereka mengerti banyak hal yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kesenangan adalah kebahagiaan, ada yang mengatakan bahwa uang dan kekayaan adalah inti dari kebahagiaan dan ada pula yang mengatakan bahwa status sosial atau nama baik adalah kebahagiaan, namun Aristoteles beranggapan bahwa semua hal itu tidak bisa diterima sebagai tujuan terakhir.

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan formal yang baik, dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit (Jurnaedi, 2014). Menurut Dharmawan (2014), pendidikan adalah suatu

pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi.

Pendidikan juga didapatkan dari fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan semakin kompleks (Meinhard et al, 1987 dalam Harhinto, 2004). Menurut Kusharyanti (2003), ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu (1) pengetahuan pengauditan umum, (2) pengetahuan areal fungsional, (3) pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) pengetahuan mengenai industri khusus, (5) pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.

Auditor memiliki kewajiban untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan ketentuan

ini agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang yang terkait lainnya (Dharmawan, 2014). Dari pendidikan, seorang akan mendapatkan pengetahuan, pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

2.2.4 Kompetensi

Rai (2008) berpendapat bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Lastanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Saifuddin, 2004).

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini, semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai (Effendy, 2010).

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah atau sertifikat yang dimiliki, serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan, seminar dan sertifikat. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar dan simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Septriani, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut (Mayangsari, 2003).

2.2.5 Motivasi

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Widyastuti, dkk (2004) menyatakan bahwa motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu. Adapun motivasi pada seseorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai

suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi.

Moekijat (2002) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong untuk bertindak. Motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan (Effendy, 2010).

Berdasarkan jenis teori motivasi yang ada, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia, di antaranya adalah Abraham Maslow. Maslow telah menyusun tingkatan kebutuhan manusia, yang pada pokoknya didasarkan pada prinsip bahwa (Wahjosumidjo, 1987):

- 1) Manusia adalah binatang yang berkeinginan.
- 2) Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul.
- 3) Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat.
- 4) Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak

mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

Maslow merumuskan lima jenjang kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Wahjosumidjo, 1987):

- 1) Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*), manifestasi kebutuhan ini tampak pada tiga hal yaitu sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), manifestasi kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa manusia, kebutuhan keamanan harta benda, perlakuan adil, pensiun, dan jaminan hari tua.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*), manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).
- 4) Kebutuhan akan penghargaan/ *prestise* (*esteem needs*), semakin tinggi status, semakin tinggi pula *prestisenya*. *Prestise* dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya mobil *mercy*, kamar kerja yang full AC, dan lain-lain.
- 5) Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self actualization*), kebutuhan ini bermanifestasi pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kerja melalui seminar, konferensi, pendidikan akademis, dan lain-lain.

2.2.6 Fee Audit

Fee audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. Menurut Agoes (2012) mendefinisikan *fee* audit sebagai besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

Menurut Gammal (2012) bahwa *fee* audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan. Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan perusahaan sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee* audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit.

Imbalan jasa audit dapat diproksikan dari 1) ketergantungan pada imbalan jasa audit, 2) imbalan jasa audit yang belum dibayar dan 3) penetapan imbalan jasa audit. Independensi auditor akan diragukan jika imbalan jasa dari satu klien merupakan bagian yang signifikan dari total pendapatan KAP tersebut. Ketika biaya total dari seorang klien audit melebihi 15% dari biaya kotor seluruhnya yang diterima KAP, pekerjaan audit sebaiknya diperiksa oleh akuntan profesional yang bukan anggota tim audit dan dokumentasi audit sebaiknya diserahkan kepada IAPI. Ketika bagian besar dari pendapatan masing-masing partner bergantung pada klien

tertentu, KAP harus memastikan bahwa pengendalian mutu telah dilakukan (Arens, 2011).

Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2008 Seksi 240 menjelaskan bahwa dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan.

Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No: KEP.024/IAPI/VII/2008 dalam menetapkan *fee* audit, hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh akuntan publik, adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan klien
- b. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- c. Independensi
- d. Tingkat keahlian dan tanggungjawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
- e. Banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan
- f. Basis penetapan *fee* yang telah disepakati

Hal ini menandakan bahwa jasa audit tidak boleh dilakukan jika imbalan jasa yang disepakati belum mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Dasar penetapan imbalan jasa audit harus didokumentasikan dan menggambarkan kontrak kerja serta konsisten dengan praktik industri. Lebih lanjut Kode Etik Profesi melarang penetapan biaya kontingen didasarkan pada hasil akhir kontrak kerja. Hal ini dimaklumi karena bisa mengarah pada praktik *lowballing* dalam audit. Praktik *lowballing* muncul ketika auditor menetapkan imbalan jasa audit yang murah dengan tujuan untuk memenangkan kontrak, dan berharap untuk menutup imbalan jasa audit awal dengan memberikan jasa lainnya kepada klien atau dengan cara menaikkan imbalan jasa auditnya di periode mendatang.

2.2.7 Profesionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama yang tercantum dalam standar umum yang pertama dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Jusup, 2014). Adapun pengertian Profesionalisme menurut Kalbers dan Fogarty (1995), yaitu suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sedangkan menurut Dewi (2012), profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra

publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi. Auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Selanjutnya kewajiban sosial, auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan auditan. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi, apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor (Agusti & Pertiwi, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor internal dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggungjawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto (2009) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.2.8 Pengalaman Audit

Pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan yang diperoleh melalui interaksi dimana akan membuat auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai audit. Menurut Agoes (2012) berpendapat bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Berdasarkan Menteri Keuangan tentang Perizinan menjadi Akuntan Publik pasal 5 poin D, menyebutkan syarat dimana auditor harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 jam dalam 5 tahun terakhir dan paling sedikit 500 jam

diantaranya memimpin dan atau mensupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh pemimpin/ pemimpin rekan KAP. Sehingga dalam hal ini, lamanya waktu seorang auditor merupakan salah satu syarat menjadi seorang akuntan publik dimana semakin lama auditor melakukan praktik audit maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Selain itu, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 210 (PSA No. 04) menjelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pelatihan tersebut harus memadai, dimana harus mencakup aspek teknis dan pendidikan umum. Betapapun tingginya kemampuan pada bidang-bidang lain, apabila auditor tidak memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing maka auditor tidak dapat memenuhi standar auditing tersebut.

SPAP SA seksi 210 (PSA No. 04) menjelaskan bahwa dalam pencapaian keahlian tersebut yaitu dimulai dengan pendidikan formal, kemudian diperluas melalui pengalaman-pengalaman dalam praktik auditing. berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator pengalaman auditor berdasarkan Menteri Keuangan tentang Perizinan menjadi Akuntan Publik dan Standar Profesional Akuntan Publik adalah sebagai berikut:

a) Lamanya masa kerja

Lamanya masa kerja auditor akan berpengaruh terhadap pengalaman kerjanya. Semakin lama auditor bekerja tentunya pengalaman kerja semakin banyak, dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

b) Pengalaman mengikuti pelatihan

Semakin banyak pelatihan-pelatihan kerja yang diikuti oleh auditor, akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Pelatihan- pelatihan memberikan tambahan wawasan dan dapat meningkatkan kemampuan auditor.

c) Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan kliennya semakin bagus.

d) Banyaknya klien yang diaudit

Semakin banyak auditor melakukan audit pada perusahaan-perusahaan klien, maka pengalaman yang diperoleh juga akan lebih banyak. Dikarenakan tentu saja masalah yang dihadapi akan berbeda-beda antara klien perusahaan satu dengan yang lainnya.

2.2.9 Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan

sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Menurut Angelo dalam Castellani (2008) mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit adalah kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dimana dalam melakukan audit, auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya.

Menurut Himawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian kualitas audit diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut kualitas audit.

Kualitas merupakan profesionalisme kerja yang harus benar-benar dipertahankan oleh akuntan publik profesional. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi citra dari Kantor Akuntan Publik sendiri, dimana kualitas audit yang mengandung kejelasan informasi

dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing (Hartadi, 2012).

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Tujuan dari kualitas audit ini yaitu meningkatkan hasil kinerja audit pelaporan keuangan klien yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan auditan dengan sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya memeriksa salah satu material yang terkandung dalam laporan keuangan, dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Karena di satu sisi, manajemen perusahaan menginginkan audit yang berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan terhadap realibilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

2.2.10 Kajian Keislaman

Sistem perekonomian Indonesia tidak lagi sebatas pada perekonomian konvensional. Sistem ekonomi Islam yang telah lama hanya menjadi bahasan diskusi para ahli kini telah banyak dipraktikkan dan diterapkan diberbagai sektor. Bermula dalam sektor perbankan yang ditandai dengan

munculnya bank syariah, kemudian merambat pada sektor keuangan lainnya seperti asuransi, pasar modal, bisnis dan lainnya.

Munculnya lembaga keuangan Islam pastinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga keuangan pada umumnya. Operasional usahanya didasarkan pada prinsip Islam dan menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Maka dari itu, sistem auditing Islami sangat diperlukan untuk melakukan fungsi audit terhadap lembaga keuangan islam tersebut dan kesesuaiannya dengan prinsip syariah.

Penjelasan keislaman mengenai audit adalah berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syua'ra: 181-184:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأَوَّلِينَ ﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah Menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu (Asy-Syua'ra: 181-184).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam mengukur (menakar) haruslah dilakukan secara adil, tidak dilebihkan dan tidak juga dikurangkan. Terlebih

menuntut keadilan ukuran bagi diri kita sedangkan bagi orang lain kita kurangi.

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal, pendapatan, biaya, dan laba perusahaan yang sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi, yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan memanfaatkan kesempatan untuk kepentingannya. Untuk itu diperlukan akuntan independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya. Metode, teknik, dan strategi pemeriksaan ini dipelajari dan dijelaskan dalam ilmu auditing.

Kode Etik Akuntan/ Auditor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari syariah Islam. Dalam sistem nilai Islam, syarat ini ditempatkan sebagai landasan semua nilai dan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam setiap legislasi dalam masyarakat dan negara Islam. Namun disamping dasar syariat ini, landasan moral juga bisa diambil dari hasil pemikiran manusia pada keyakinan Islam. Beberapa landasan Kode Etik Akuntan/ Auditor muslim ini adalah:

1. Integritas, Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban.
2. Keikhlasan, landasan ini berarti bahwa akuntan/ auditor harus mencari keridhaan Allah SWT dalam melaksanakan pekerjaannya bukan mencari nama, pura-pura, hipokrit dan sebagai bentuk kepalsuan lainnya. Menjadi ikhlas berarti akuntan/ auditor tidak perlu tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi harus berdasarkan komitmen agama, ibadah dalam melaksanakan fungsi profesinya. Tugas profesi harus bisa dikonversi menjadi tugas ibadah.
3. Ketakwaan, takwa merupakan sikap ketakutan kepada Allah SWT baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan sebagai salah satu cara untuk melindungi seseorang dari akibat negatif dari perilaku yang bertentangan dari syariah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku terhadap penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kedzaliman dan dalam hal yang tidak sesuai dengan syariah.
4. Kebenaran dan bekerja secara sempurna, akuntan/ auditor tidak harus membatasi dirinya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya, tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan tugas profesinya, dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baik dan sesempurna mungkin. Hal ini tidak akan bisa direalisasikan terkecuali melalui kualifikasi akademik, pengalaman praktik, dan pemahaman serta

pengalaman keagamaan yang diramu dalam pelaksanaan tugas profesinya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl: 90).

5. Takut kepada Allah dalam setiap hal, seorang muslim meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat dan menyaksikan semua tingkah laku hamba-Nya dan selalu menyadari dan mempertimbangkan setiap tingkah laku yang tidak disukai Allah SWT. Ini berarti sorang akuntan/ auditor harus berperilaku takut kepada Allah SWT tanpa harus menunggu dan mempertimbangkan apakah orang lain atau atasannya setuju atau menyukainya. Sikap ini merupakan sensor diri sehingga mampu bertahan terus menerus dari godaan yang berasal dari pekerjaan profesinya.
6. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT, akuntan/ auditor muslim harus meyakini bahwa Allah SWT selalu mengamati semua perilakunya dan dia akan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya kepada Allah SWT nanti di hari akhirat, baik tingkah laku yang

kecil maupun yang besar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun niscaya dia akan melihat balasnya pula (QS. Al Zalzalah: 7-8).

2.3 Kerangka Konseptual

Model pemikiran atau kerangka konseptual yang dibangun terdapat dalam gambar dibawah ini. Gambar tersebut menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, fee, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit

Auditor memiliki kewajiban untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal, yang disebut pendidikan profesional

berkelanjutan. Tujuan ketentuan ini adalah agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang yang terkait lainnya (Dharmawan, 2014). Dari pendidikan, seorang akan mendapatkan pengetahuan, pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

H1.1: Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, *intuitif*, dan objektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Selain dua hal di atas, ada tidaknya

program atau proses peningkatan keahlian dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor (Effendy, 2010).

H1.2: Diduga kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu yang prosesnya mencakup pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipenuhi, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan (Effendy, 2010). Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan/konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

H1.3: Diduga motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Pengaruh *Fee* Terhadap Kualitas Audit

Fee audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. Menurut Agoes (2012) mendefinisikan *fee* audit sebagai besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Menurut Gammal (2012) bahwa *fee* audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh

auditor untuk proses audit kepada perusahaan. Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan perusahaan sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee* audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit.

H1.4: Diduga *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

5. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor. Yang kedua kewajiban sosial, auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan auditan. Oleh karena itu, auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial akan semakin tinggi profesionalisme auditor (Agusti & Pertiwi, 2013).

H1.5: Diduga profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

6. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan yang diperoleh melalui interaksi dimana akan membuat auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai audit. Menurut Agoes (2012) berpendapat bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

H1.6: Diduga pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini dapat diukur sehingga data yang terdiri dari angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ada (Narbuko & Achmadi, 2007).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang dengan tujuan agar lebih mudah dapat mendapatkan informasi. Berikut nama Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang beserta jumlah auditor:

Tabel 3.1
Daftar Nama KAP di Malang

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cab)	8
2	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali (Cab)	6
3	KAP Drs. Jimmy Andrianus	5
4	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah (Cab)	8
5	KAP Made Sudarman, Thomas & Dewi (Pusat)	8
6	KAP Drs. Nasikin	4
7	KAP Suprihadi & Rekan	8
8	KAP Thaufan Nur dan Rosid	8
Jumlah Auditor		55

Sumber: Kantor Akuntan Publik (KAP) Malang

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atas keadaan tertentu yang akan diteliti. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah penyebaran sejumlah kuesioner dengan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang (Mariono, 2010).

3.4 Teknik Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP di Malang.
2. Responden merupakan orang-orang yang merespon atau menjawab pernyataan yang bisa memberikan data berupa jawaban dari hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh para auditor KAP di Malang.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Data

primer dalam penelitian ini adalah data data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti berupa kuesioner yang ditujukan untuk para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin
2. Usia
3. Jabatan
4. Jenjang pendidikan
5. Lama berprofesi sebagai auditor

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pokok dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner wawancara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mencari informasi mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Malang. Selanjutnya, memberikan surat izin penelitian dari pihak Universitas untuk pengajuan penelitian di Kantor Akuntan Publik tersebut.

2. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor dengan mengunjungi Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang dengan tujuan memperoleh data penelitian yang diperlukan. Selanjutnya, melakukan analisis data yang sudah ada.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit.

b) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Definisi operasional variable penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Tingkat Pendidikan (X1)	• Tingkat pendidikan akademis • Pendidikan linear	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
2	Kompetensi (X2)	• Penguasaan standar akuntansi dan auditing • Peningkatan keahlian	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
3	Motivasi (X3)	• Tingkat anspirasi • Semangat kerja	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
4	<i>Fee</i> (X4)	• Kebutuhan klien • Kompleksitas tugas audit	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
5	Profesionalisme (X5)	• Tugas dan tanggungjawab • Objektivitas	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
6	Pengalaman Audit (X6)	• Lamanya bekerja menjadi auditor • Banyaknya tugas pemeriksaan	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)
7	Kualitas Audit (Y)	• Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit • Kualitas laporan hasil pemeriksaan	Skala likert (Sangat Tidak Setuju s/d sangat Setuju)

3.8 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran likert. Skala pengukuran ini memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang, tetapi

bukan berapa banyak kekurangan dan kelebihanannya (Sarwono & Suhayati, 2010).

Adapun nilai atau ukuran dalam pilihan jawaban atas daftar pernyataan adalah antara nilai 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), dimana 1 (satu) diartikan sangat tidak setuju, nilai 2 (dua) diartikan tidak setuju, nilai 3 (tiga) diartikan ragu-ragu, nilai 4 (empat) diartikan setuju, nilai 5 (lima) diartikan sangat setuju terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Rancangan kuesioner dibagi menjadi 6 (enam) bagian, yaitu:

1. Pernyataan mengenai tingkat pendidikan auditor
2. Pernyataan mengenai kompetensi auditor
3. Pernyataan mengenai motivasi auditor
4. Pernyataan mengenai *fee* audit
5. Pernyataan mengenai pengalaman kerja auditor

3.9 Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa statistik deskriptif, uji kualitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.9.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tentang responden penelitian. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muslich & Sri, 2009). Statistik deskriptif ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran

keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.9.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Sunyoto, 2013). Uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan yang diuji validitasnya. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel, dimana $df=n-2$ dengan sig 5%. Jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$, maka valid (Sujarweni, 2012). Selain itu, valid tidaknya suatu instrumen dapat diketahui juga dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, dimana r dapat digunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

r = Koefisien determinasi

n = Banyaknya sampel

x = Skor masing-masing item

y = Skor total item pernyataan

Apabila nilai signifikan (sig) hasil korelasi lebih kecil dari 5%, maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid (artinya butir pernyataan tersebut gugur).

3.9.3 Uji Reliabilitas

Tahap selanjutnya setelah alat pengukuran dinyatakan valid adalah mengukur reliabilitas dari instrumen kuesioner tersebut. Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan. Konsisten disini berarti kuesioner tersebut konsisten jika digunakan untuk mengukur konsep atau konstruk dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal mengenai pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha*, jika nilainya $> 0,06$ maka konstruk pernyataan dimensi variabel adalah reliable (Suwarjeni, 2012).

3.9.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relative sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (*independent*). Adanya

multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikol untuk besaran VIF dan *Tolerance* adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- b. Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1, dimana $Tolerance = 1/VIF$

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikol adalah koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah. Hal ini dapat terlihat pada bagian *coefisient correlations*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan. Varian dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkolerasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokorelasi, salah satunya Durbin-Watson d test. Durbin-Watson d test ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahui secara tepat mengenai distribusi dari statistik d itu sendiri. Namun demikian, Durbin-Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Tabel Durbin Watson

Range	Keputusan
$dw < d_L$	Terjadi autokorelasi positif
$dw < d_u$	Tidak terjadi autokorelasi positif
$4-dw < d_L$	Terjadi autokorelasi negatif
$4-dw < d_u$	Tidak terjadi autokorelasi negatif

Sumber: SPSS

Selain itu, untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, dimana jika nilai d dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

3.9.5 Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji regresi simultan ini bertujuan untuk menguji secara serentak antara variabel keseluruhan yakni tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit dalam menentukan kualitas audit.

- a. Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.
- b. Jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

2. Uji Regresi Parsial (Uji t)

- a. Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara parsial tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.
- b. Jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara parsial ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$$\Delta KA = \beta_0 + \beta_1 \text{TingPend} + \beta_2 \text{Komp} + \beta_3 \text{Mot} + \beta_4 \text{Fee} + \beta_5 \text{Prof} + \beta_6 \text{PengalAud} + \varepsilon$$

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Malang. Kantor Akuntan Publik adalah suatu badan usaha baik itu perseorangan atau persekutuan yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk memberikan jasa sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik. Kantor Akuntan Publik memiliki tugas pokok mengoreksi laporan keuangan secara historis yang di publikasikan oleh perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) menyediakan tiga jenis jasa umum, yaitu audit, attestasi dan *assurance*. Jasa-jasa yang disediakan oleh Kantor Akuntan Publik mencakup proses yang sama, yaitu evaluasi atas bukti untuk menentukan kesesuaian antara beberapa informasi dengan seperangkat kriteria dan penerbitan laporan untuk mengindikasikan tingkat kesesuaian tersebut.

4.1.1.1 Jenis Jasa Umum

1. Jasa Audit

Komite Konsep Audit Dasar (*Committee on Basic Auditing Concepts*) merumuskan bahwa definisi umum dari audit adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi

untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Beberapa frase dari definisi tersebut memerlukan penjelasan tambahan. Frase proses sistematis mengimplikasikan bahwa sebaiknya ada pendekatan yang terencana dengan baik dalam melaksanakan audit. Rencana ini melibatkan mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif. Auditor harus mencari secara objektif dan mengevaluasi relevansi dan validitas dari bukti-bukti. Sementara jenis, kuantitas, dan keandalan bukti bisa beraneka ragam antara tiap audit, proses dari mendapatkan dan mengevaluasi bukti ini memakan waktu yang paling banyak dalam aktivitas auditor dalam suatu audit.

Frase mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, berkaitan dengan jenis laporan yang disediakan oleh auditor kepada pengguna yang dimaksud. Jenis komunikasi akan beraneka ragam tergantung kepada jenis dan tujuan audit. Dalam kasus audit laporan keuangan, jenis laporan yang sangat khusus mengkomunikasikan temuan audit. Untuk jenis lain dari audit, isi dan bentuk laporan bisa berbeda-beda tergantung dari keadaan pengguna yang dituju.

2. Jasa Atestasi

Auditor memiliki reputasi dalam hal independensi dan objektivitas. Dampaknya, berbagai pengguna meminta auditor untuk

memberi atestasi atas informasi di luar informasi keuangan historis tradisional. Standar audit tradisional melarang auditor untuk menyediakan jasa seperti itu. Profesi tersebut kemudian mengaggapi permintaan tersebut dengan menerbitkan standar atestasi yang terpisah. Standar atestasi menetapkan bahwa jasa atestasi terjadi ketika praktisi ditugaskan untuk menerbitkan atau telah menerbitkan laporan atas suatu subjek masalah, atau suatu asersi atas suatu objek masalah yang merupakan tanggungjawab pihak lain.

3. *Jasa Assurance*

Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi, atau konteksnya, bagi pembuat keputusan. Definisi ini mencakup beberapa konsep penting. Pertama, definisi tersebut berfokus pada pembuatan keputusan. Membuat keputusan yang baik memerlukan informasi yang berkualitas, yang dapat berupa informasi keuangan atau non keuangan. Kedua, berhubungan dengan meningkatkan kualitas informasi dan konteksnya. Suatu penugasan *jasa assurance* dapat meningkatkan kualitas melalui peningkatan kepercayaan atas keandalan dan relevansi informasi. Konteks dapat ditingkatkan melalui format dimana informasi disajikan. Ketiga, definisi tersebut mencakup independensi. Dengan *jasa assurance*, independensi berhubungan hanya dengan kualitas atau konteks informasi.

Kantor Akuntan Publik menyediakan jasa *assurance* dan jasa atestasi lainnya yang meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan dan jasa konsultasi manajemen.

a. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Kantor Akuntan Publik memberikan jasa selain audit berupa jasa akuntansi dan pembukuan. Jasa akuntansi dapat diberikan melalui aktivitas pencatatan, penjumlahan, posting, jurnal penyesuaian, penyusunan laporan keuangan klien (kompilasi) serta perancangan sistem akuntansi klien. Pemberian jasa ini dapat menimbulkan ancaman tersendiri bagi independensi seorang auditor. Jika seorang auditor membuat laporan keuangan untuk seorang klien sekaligus melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut, maka resiko hilangnya independensi semakin tinggi. Auditor dapat memanipulasi angka-angka yang tertera pada laporan keuangan tersebut sehingga hasil audit laporan keuangan untuk klien baik adanya meskipun keadaan sebenarnya belum tentu seperti itu.

b. Jasa Perpajakan

Kantor Akuntan Publik memberikan jasa selain audit berupa jasa perpajakan. Jasa perpajakan meliputi pengisian surat pelaporan pajak (SPT) dan perencanaan pajak. Selain itu auditor juga dapat bertindak sebagai penasehat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan apabila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak. Jasa pajak dapat

diberikan kepada klien audit yang tidak secara langsung mengelola laporan keuangan perusahaan. Jasa non audit ini dapat mengurangi independensi auditor terhadap kliennya dimana faktor manipulasi mungkin terjadi. Perihal mengenai jasa perpajakan yang diberikan, pada dasarnya peran dan jasa konsultan pajak hanyalah membantu dan mendampingi wajib (perusahaan) pajak dalam urusan pajak. Perusahaan bisa menimpakan kuasa kepada konsultan pajak (auditor) untuk mengurus segala jenis pajak yang dibayarkan perusahaan mulai dari mempersiapkan, menghitung sampai melaporkan. Permasalahan yang akan muncul ketika ada saatnya dimana perusahaan memiliki masalah perpajakan, maka auditor kemungkinan akan dilibatkan dalam hal tersebut meskipun auditor tidak dilibatkan secara penuh atas permasalahan itu.

c. Jasa Konsultan Manajemen

Kantor Akuntan Publik memberikan jasa selain audit berupa jasa konsultasi manajemen. Jasa konsultasi manajemen atau *management advisory services* (MAS) merupakan fungsi pemberian konsultasi dengan memberikan saran dan bantuan teknis kepada klien untuk peningkatan penggunaan kemampuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan permasalahan klien. Jasa-jasa ini beragam, mulai dari yang sederhana untuk meningkatkan sistem akuntansi klien hingga saran dalam strategi pemasaran, instalasi komputer, serta konsultasi manfaat aktuarial. Banyak dari Kantor Akuntan Publik

yang besar memiliki departemen-departemen yang terlibat secara eksklusif.

4.1.1.2 Struktur Organisasi dalam Kantor Akuntan Publik

1. *Partner*

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggungjawab atas hubungan dengan klien, serta bertanggungjawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* juga merupakan pemilik Kantor Akuntan Publik yang bertugas untuk menelaah pekerjaan dalam memberikan keputusan audit yang signifikan.

2. Manajer Audit

Manajer audit bertindak sebagai penanggungjawab dalam merencanakan dan mengelola audit, serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer audit juga bertanggungjawab atas lebih dari satu penugasan pada saat yang sama.

3. Auditor Senior

Audit senior memiliki tugas mengkondisikan atas pekerjaan lapangan audit, termasuk memberikan pengawasan terhadap pekerjaan para staf. Auditor senior biasanya memiliki pengalaman selama 2-5 tahun.

4. Audit Junior

Auditor junior memiliki tugas melaksanakan prosedur audit rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Auditor junior sering juga disebut asisten auditor.

5. Asisten Staf

Asisten staf memiliki tanggungjawab untuk melakukan sebagian besar pekerjaan auditor yang terperinci. Biasanya asisten staf memiliki pengalaman kerja antara 0-2 tahun.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Peneliti menggunakan objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang yang berjumlah 8, tetapi yang bersedia untuk mengisi kuesioner berjumlah 6 Kantor Akuntan Publik dengan total 39 kuesioner.

Tabel 4.1
Pengumpulan Data

Nama KAP	Kuesioner yang Disebar	Kuesioner yang Kembali	Prosentase
KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali (Cab)	4	4	100
KAP Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah (Cab)	8	8	100
KAP Made Sudarman, Thomas & Dewi (Pusat)	8	8	100
KAP Drs. Nasikin	4	4	100
KAP Suprihadi & Rekan	8	7	87,5
KAP Thaufan Nur dan Rosid	8	8	100
Total	40	39	97,5

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan kuesioner yang tersebar di 6 KAP Kota Malang sebanyak 40 kuesioner tetapi yang kembali hanya 39 kuesioner dengan prosentase 95,3%.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang telah disebar pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang pada

tanggal 09 Februari 2017 sampai dengan batas akhir pengambilan yakni tanggal 23 Februari 2017. Kuesioner yang disebarkan sejumlah 40 dan kuesioner yang kembali sejumlah 39. Tingkat pengembalian (*respon rate*) yang diperoleh adalah 97,5 % sedangkan sisanya 2,5 % tidak kembali. Karakteristik responden dibagi menjadi 4 yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pengalaman kerja dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik, berikut penjabaran dari 39 responden.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Prosentase
Laki-laki	24	61,5
Perempuan	15	38,5
Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, menjelaskan bahwa responden yang terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 24 orang atau sebesar 61,5 % dan perempuan sebanyak 15 orang atau sebesar 38,5 %.

2. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, karakteristik responden berdasarkan usia seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik, berikut penjabaran dari 39 responden.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Responden	Prosentase
< 25 Tahun	18	46,2
26 - 30 Tahun	11	28,2
30 - 40 Tahun	8	20,5
41 - 50 Tahun	2	5,1
> 50 Tahun	0	0
Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar distribusi frekuensi di atas, menjelaskan bahwa responden yang berusia < 25 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 46,2 %, responden yang berusia 26 - 30 tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 28,2 %, responden yang berusia 30 - 40 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 20,5 % dan responden yang berusia > 50 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 5,1 %.

- Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik, berikut penjabaran dari 39 responden.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Responden	Prosentase
S3	5	12,8
S2	5	12,8
S1	24	61,6
D3	5	12,8
Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar distribusi frekuensi di atas, menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan S1 sebanyak 24 orang atau sebesar

61,6 %, sedangkan responden yang berpendidikan D3, S2 dan S3 masing-masing 5 orang atau sebesar 12,8 %.

4. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja, karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik, berikut penjabaran dari 39 responden.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Responden	Prosentase
1 - 3 Tahun	26	66,7
4 - 6 Tahun	9	23,1
7 - 10 Tahun	4	10,2
Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan gambar distribusi frekuensi di atas, menjelaskan bahwa responden yang karakteristik lama menjadi auditor 1 - 3 tahun sebanyak 26 orang atau sebesar 66,7 %, responden yang karakteristik lama menjadi auditor 4 - 6 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 23,1 % dan responden yang karakteristik lama menjadi auditor 7 - 10 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 10,2 %.

4.1.3 Uji Kualitas Data

4.1.3.1 Uji Validitas

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menguji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks *Pearson Correlation* dengan level signifikansi 5% terhadap nilai kritisnya.

Apabila nilai signifikansi (sig) hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan apabila nilai signifikansi (sig) hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%) maka dinyatakan tidak valid. Dari hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) hasil korelasi untuk setiap item butir pernyataan variabel kualitas audit (Y), tingkat pendidikan (X1), kompetensi (X2), motivasi (X3), *fee* (X4), profesionalisme (X5) dan pengalaman audit (X6) lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap variabel tersebut valid. Secara ringkas hasil uji validitas variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Vaiditas

	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
X1.1	745	000	Valid
X1.2	605	000	Valid
X1.3	880	000	Valid
X2.1	874	000	Valid
X2.2	911	000	Valid
X2.3	880	000	Valid
X2.4	833	000	Valid
X3.1	822	000	Valid
X3.2	775	000	Valid
X3.3	699	000	Valid
X3.4	785	000	Valid
X4.1	725	000	Valid
X4.3	688	000	Valid
X4.4	862	000	Valid
X5.1	625	000	Valid
X5.2	784	000	Valid
X5.3	538	000	Valid
X5.4	538	000	Valid
X6.1	787	000	Valid
X6.2	882	000	Valid
X6.3	879	000	Valid
X6.4	459	003	Valid
Y1	674	000	Valid
Y2	754	000	Valid
Y3	599	000	Valid
Y5	664	000	Valid
Y6	523	001	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

4.1.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai

Cronbach Alpha > 0,60 (Ghozali, 2009). Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* (α) untuk variabel profesionalisme adalah lebih kecil dari 0,60 (6%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut adalah tidak reliabel. Adapun untuk variabel yang lain menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,60 (6%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tingkat Pendidikan	667	Reliabel
Kompetensi	895	Reliabel
Motivasi	729	Reliabel
Fee	698	Reliabel
Profesionalisme	472	Tidak Reliabel
Pengalaman Audit	748	Reliabel
Kualitas Audit	896	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) > 0,05 maka distribusi normal dan sebaliknya. Ringkasan hasil analisis Uji K-S disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.43787064
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.099
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil uji normalitas pada tabel di atas didapatkan nilai K-S sebesar 0,716 dan tingkat signifikan sebesar 0,685 yang berarti signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalnya, yang berarti bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel independen dan sebaliknya (Ghozali, 2009). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tingkat Pendidikan	.636	1.571
Kompetensi	.838	1.193
Motivasi	.802	1.247
Fee	.593	1.686
Profesionalisme	.829	1.207
Pengalaman Audit	.911	1.097

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka tolerance dari variabel independen mempunyai nilai lebih besar dari 0,1 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen tersebut.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan (homogenitas) varian masing-masing variabel independen X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 terhadap variabel terikat (Y). Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glesjer* yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Tingkat Pendidikan	.347	.136	.459	2.548	.016
Kompetensi	.105	.153	.108	.686	.498
Motivasi	-.026	.138	-.030	-.185	.855
Fee	-.014	.157	-.017	-.089	.930
Profesionalisme	.334	.196	.270	1.709	.097
Pengalaman Audit	-.297	.167	-.269	-1.783	.084

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil uji *glesjer* yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi variabel X1 adalah 0,016 (lebih kecil dari 5%) yang berarti bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan probabilitas signifikansi variabel X2, X3, X4, X5 dan X6 lebih besar dari 5%, yang berarti bahwa model regresi ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Ada beberapa metode untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokorelasi, salah satunya adalah *Durbin Watson d test*. *Durbin Watson* telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L) yang apabila nilai dari *Durbin Watson* berada diantara -2 dan +2, maka menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Durbin Watson juga telah mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1%.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.923 ^a	.851	.823	3.746	1.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa *Durbin Watson* diperoleh 1,333 dengan sampel 39, jumlah variabel 6, maka dirumuskan $d_L < d_w < 4-d_u$ yaitu $1,161 < 1,333 < 1,858$. Kesimpulannya adalah d_u mendekati angka 2, maka tidak terjadi korelasi dalam model regresi tersebut.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Regresi Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen tingkat pendidikan (X1), kompetensi (X2), motivasi (X3), *fee* (X4), profesionalisme (X5) dan pengalaman audit (X6) terhadap variabel dependen kualitas audit (Y).

Untuk mempermudah membaca hasil uji regresi berganda, maka akan digunakan persamaan model regresi. Berikut ini adalah uraian hasil pengujian regresi berganda dan output tabel pengujian dengan

menggunakan bantuan program SPSS versi 23 dalam bentuk output *model summary*, ANOVA (uji F), serta *coefficient* (uji t).

Tabel 4.12
Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	16.150	11.792		1.370	.180			
X1	1.906	.326	.500	5.849	.000	.805	.719	.399
X2	.998	.366	.203	2.730	.010	.239	.435	.186
X3	.638	.331	.147	1.928	.063	.515	.323	.131
X4	1.592	.374	.377	4.255	.000	.649	.601	.290
X5	.934	.468	.150	1.996	.054	.370	.333	.136
X6	.693	.398	.124	1.741	.091	.197	.294	.119

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

$$Y = 16,150 + 1,906 + 0,998 + 0,638 + 1,592 + 0,934 + 0,693 + e$$

Dari persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Model regresi nilai konstanta yang tercantum sebesar 16,150 dapat diartikan jika variabel di luar model tetap akan meningkatkan kualitas audit sebesar 16,150 satuan. Variabel X1 yaitu tingkat pendidikan dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 1,906 yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satuan, maka tingkat pendidikan juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,906 satuan. Variabel X2 yaitu kompetensi dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,998 yang berarti kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satuan, maka

kompetensi juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,998 satuan. Variabel X3 yaitu motivasi dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,638 yang berarti motivasi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel X4 yaitu *fee* dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 1,592 yang berarti *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satuan, maka *fee* juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,592 satuan. Variabel X5 yaitu profesionalisme dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,934 yang berarti profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel X6 yaitu pengalaman audit dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,693 yang berarti pengalaman audit tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.851	.823	3.746

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tampilan output model summary pada tabel di atas, besarnya *adjusted R Square* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,823. Nilai ini menunjukkan bahwa 82,3% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen yaitu tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan

pengalaman audit, sedangkan sisanya 17,7% dijelaskan oleh sebab lain di luar model.

b. Uji Simultan (F)

Tabel 4.14
Uji Simultan (F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2570.880	6	428.480	30.529	.000 ^a
	Residual	449.120	32	14.035		
	Total	3020.000	38			

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Secara lebih tepat, nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang/df1 (k) = 6 (jumlah variabel independen) dan derajat kebebasan penyebut/df2 ($n-k-1$) = 32, diperoleh nilai F_{tabel} 2,40. Dengan demikian, nilai F_{hitung} 30,592 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,40. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit secara bersama-sama mempengaruhi variabel kualitas audit.

c. Uji Parsial (t)

Tabel 4.15
Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.150	11.792		1.370	.180
Tingkat Pendidikan	1.906	.326	.500	5.849	.000
Kompetensi	.998	.366	.203	2.730	.010
Motivasi	.638	.331	.147	1.928	.063
Fee	1.592	.374	.377	4.255	.000
Profesionalisme	.934	.468	.150	1.996	.054
Pengalaman Audit	.693	.398	.124	1.741	.091

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t pada X1 menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan tingkat pendidikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil uji t pada X2 menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan kompetensi sebesar 0,010 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 2 diterima. Hasil uji t pada X3 menyebutkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan motivasi sebesar 0,063 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 3 ditolak. Hasil uji t pada X4 menyebutkan bahwa *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan *fee* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil uji t pada X5 menyebutkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini

menunjukkan nilai signifikan profesionalisme sebesar 0,054 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil uji t pada X6 menyebutkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan pengalaman audit sebesar 0,091 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 6 ditolak.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
1	Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
2	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
3	Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Ditolak
4	<i>Fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
5	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Ditolak
6	Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Ditolak

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

4.2.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan adalah 1,906. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini

didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $5,849 > t$ tabel $2,037$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurnaedi, Musmini, Atmadja (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar)”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi, etika profesi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Jika auditor memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Hal ini memberikan suatu gambaran dimana tingkat pendidikan yang dimiliki seorang auditor akan meningkatkan kualitas auditnya, karena dengan jenjang pendidikan yang tinggi berkecenderungan kuat akan meningkatkan wawasan serta kemampuan seorang auditor untuk memegang tanggung jawab serta meningkatkan perannya dalam menjalankan tugas. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi pula tentunya akses informasi yang

dimilikinya menjadi lebih banyak sehingga kompetensi dalam menjalankan tugas akan semakin meningkat dan hal itu akan berdampak pada peningkatan kualitas audit (Futri dan Juliarsa, 2014).

4.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kompetensi adalah 0,998. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,010. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $2,730 > t$ tabel $2,037$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.2 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani (2012) dengan judul “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa independensi dan kompetensi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior (Ardini, 2010). Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan di mana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang tinggi maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

4.2.3 Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel motivasi adalah 0,638. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,063. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $1,928 < t$ tabel 2,037. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosanti (2016) dengan judul “Pengaruh Etika Profesi, *Fee*, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa secara parsial, *fee* dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor tidak bergantung pada motivasinya. Jika auditor memiliki motivasi yang tinggi maka auditor belum tentu akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka

dalam melaksanakan tugasnya auditor belum tentu akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula, karena motivasi yang tinggi namun tidak dilengkapi dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga, maka tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4.2.4 Pengaruh *Fee* Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *fee* adalah 1,592. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai *t* hitung $4,255 > t$ tabel 2,037. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.4 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratistha dan Widhiyani (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan hasil bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit baik secara simultan maupun parsial.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada *feenya*. Jika auditor memiliki *fee* yang tinggi maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya

auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kejanggalan mencerminkan kualitas proses audit tinggi, hal ini dikarenakan kualitas proses audit merupakan pelaksanaan audit dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar oleh auditor.

4.2.5 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kelima menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel profesionalisme adalah 0,934. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,054. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai *t* hitung $1,996 < t$ tabel 2,037. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.5 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Keputusan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali” menunjukkan bahwa secara parsial, independensi,

profesionalisme, pengalaman dan keputusan kerja auditor tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor tidak bergantung pada profesionalismenya. Jika auditor memiliki profesionalisme yang tinggi maka auditor belum tentu akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor belum tentu akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula, karena profesionalisme yang tinggi namun tidak dilengkapi dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga, maka tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4.2.6 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pengalaman audit adalah 0,693. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,091. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $1,741 < t$ tabel 2,037. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang berarti hipotesis 1.6 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Keputusan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan

Publik di Bali” menunjukkan bahwa secara parsial, independensi, profesionalisme, pengalaman dan keputusan kerja auditor tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor tidak bergantung pada pengalaman auditnya. Jika auditor memiliki pengalaman audit yang tinggi maka auditor belum tentu akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor belum tentu akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut. Auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung *judgment* tersebut. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dituntut untuk membuat suatu *judgment* yang maksimal. Untuk itu auditor akan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut dengan segala kemampuannya dan berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin akan timbul dari *judgment* yang dibuatnya tersebut, sehingga profesionalisme auditor akan berkurang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di kota Malang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan model regresi berganda, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan kualitas audit memiliki hasil signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.
2. Hubungan kompetensi dengan kualitas audit memiliki hasil signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.
3. Hubungan motivasi dengan kualitas audit memiliki hasil tidak signifikan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh motivasi terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik atau buruknya motivasi yang dimiliki oleh auditor, maka tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4. Hubungan *fee* dengan kualitas audit memiliki hasil signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh *fee* terhadap kualitas audit. Besar kecilnya *fee* yang dimiliki oleh auditor, maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.
5. Hubungan profesionalisme dengan kualitas audit memiliki hasil tidak signifikan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik atau buruknya profesionalisme yang dimiliki oleh auditor, maka tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.
6. Hubungan pengalaman audit dengan kualitas audit memiliki hasil tidak signifikan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik atau buruknya pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor, maka tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dari variabel yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, *fee*, profesionalisme dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial, variabel tingkat pendidikan, kompetensi dan *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel motivasi, profesionalisme dan pengalaman audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memberikan saran atau masukan kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode lain seperti wawancara untuk menghindari kelemahan jawaban dari responden agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang saja, diharapkan peneliti selanjutnya menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas wilayah sampel penelitian agar dapat diperoleh penelitian penelitian dengan tingkat generalisasi yang luas.
3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel dalam menentukan kualitas audit, diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lainnya, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agusti, Restu., Pertiwi, Nastia Putri. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi* Volume 21, Nomor 3 September 2013.
- Ardini, Lilis. (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX, No. 3 Desember 2010
- Castellani, Justinia. (2008). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *Trikonomomika* Vol. 7, No. 2, Desember 2008.
- Darmawan, Deni, dkk. (2013), *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Cecylia. (2012). *Sikap Profesionalisme dan Kode Etik Auditor Internal*. Surabaya: Unika Widya Mandala.
- El-Gammal, W., Showeiry, M. (2012). Corporate governance and quality of accounting information: Case of lebanon. *The Business Review*, Cambridge, 19(2), 310-315.
- Effendy, Muh. Taufik. (2010). **Pengaruh Kompetensi, Inpendensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)**. *Tesis Sains Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Futri, P. S., Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali.
- Febrianto, Rahmat. (2009). Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. Diperoleh tanggal 10 Maret 2016 dari <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-Akuntan>.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harhinto, Teguh. (2004). **Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur**. Tesis Maksi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul., Santoso, Totok Budi. (2014). *Auditing 2: Dasar-dasar Prosedur Pengauditan Laporan Keuangan*. Penerbit: UPP STIM YKPN.
- Hartadi, Bambang. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas. Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol 16, No 1 (Maret 2012): 84-103.
- Herawati dan Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 11, No 1.
- Himawan, Agung., Emarila, Rara. (2010). Pengaruh Persepsi Auditor atas Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit Terhadap Umur Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Institut Bisnis Nusantara.
- Jusup, Haryono. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*, Edisi 2. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Jensen, M., W. Meckling. (1976). Theory of the Firm; Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Jurnal of Financial Economics*, p 305-360.
- Jurnaedi, Putu Gede., Musmini, Lucy Sri., Atmadja, Anantawikrama Tugga. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja, Tingkat Kualifikasi Profesi dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Inspektorat di Kabupaten Klungkung dan Gianyar). *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kusharyanti. (2003). Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60.
- Lastanti, Sri., Hexana. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.5 No.1 April 2005.
- Mulyadi. (2014). *Audit* . Jakarta: Salemba Empat.
- Moekijat. (2002). *Dasar-Dasar Motivasi*. Jakarta: Pioner Jaya.
- Mahardika, M. H., Herawati, N. T., Putra, I. A. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja Keahlian Audit, Independensi dan Etika Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Bandung).
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Suatu Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 6 No. 1. Januari.

- Mardisar, Diani., Sari, Ria Nelly. (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Muslich, Anshori., Iswati, Sri. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press (AUP).
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ng dan Tan. (2003). Pengaruh Lamanya Waktu Audit terhadap Fee Audit. *Juraksi*. Vol 13, No.1.
- Pratistha, K. Dwiyani., Widhiyani, Ni Luh Sari. (2014). Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6.3 : 419-428.
- Rai, I Gusti Agung. (2008) *Audit Kinerja pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suantara, Gede. (2014). **Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Sistem Pengndalian Internal (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Singaraja)**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Sarwono, Jonathan., Suhayati, Eli. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Septriani, Yossi. (2012). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol. 7, No.2, Desember 2012.
- Saifuddin. (2004). **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa)**. Tesis (tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suwandi. (2005). **Pengaruh Kejelasan Peran dan Motivasi Kerja terhadap Efektivitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur**. Tesis (tidak dipublikasikan). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Suhayati, Ely., Anggadini, Sri Dewi. (2009). *Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simbolon, Robinson. (2002). Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Kepala Biro Hukum Bapepam. Diperoleh tanggal 10 Maret 2016 dari <http://www.tempo>.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Sujarweni, V. Wiranata. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjosumidjo. (1987). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyastuti, Sriwahyuni, dkk. (2004). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII*, Denpasar Bali 2-3 Desember.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Fakhri Siddiqi

NIM/Jurusan : 13520060/ Akuntansi

Pembimbing : Niken Nindya Hapsari, SE., MSA., Ak., CA

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Motivasi, *Fee*, Profesionalisme dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)

No	Tanggal	Materi Knsultasi	Tanda Tangan Pembimbng
1	05 Desember 2017	Pengajuan Outline	1 
2	05 Februari 2017	Proposal Bab I, II dan III	2 
3	17 Februari 2017	Revisi Proposal	3 
4	28 Februari 2017	Acc Proposal	4 
5	08 Maret 2017	Seminar Proposal	5 
6	11 Maret 2017	Revisi Proposal	6 
7	18 Mei 2017	Skripsi Bab IV	7 
8	31 Mei 2017	Revisi Bab IV	8 
9	09 Juni 2017	Revisi Skripsi Bab IV-V	9 
10	09 Juni 2017	Acc Keseluruhan	10 

Malang, 09 Juni 2017

Mengetahui:
Ketua Jurusan Akuntansi



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M. Si., Ak., CA
NIP:19720322 200801 2 005

KUESIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini saya,

Nama : Moh. Fakhri Siddiqi

NIM : 13520060

Status : Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dalam rangka penelitian skripsi program sarjana (S1) dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Motivasi, Fee, Profesionalisme dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit”** studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang, saya mengharap kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan menjawab secara tepat, sesuai dengan yang dirasakan, dilakukan dan dialami. Keberhasilan penelitian ini sangat tergantung pada jawaban kuesioner.

Sesuai dengan kode etik penelitian, saya akan menjaga kerahasiaan data yang responden berikan. Hal ini semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Malang, Februari 2017

Moh. Fakhri Siddiqi

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama (jika berkenan) :
2. Jenis kelamin : ☐ Pria ☐ Wanita
3. Usia : ☐ < 25 Tahun
☐ 26-30 Tahun
☐ 31-40 Tahun
☐ 41-50 Tahun
☐ >50 Tahun
4. Pendidikan terakhir : ☐ S3 ☐ S2 ☐ S1 ☐ D3
5. Pengalaman kerja : ☐ 1-3 Tahun
☐ 4-6 Tahun
☐ 7-10 Tahun
☐ >10 Tahun

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Lengkapilah identitas diri anda pada lembar yang telah disediakan
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat menurut anda sesuai dengan kebenaran.
Berikan tanda tickmark (✓) pada jawaban yang anda pilih.
STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Tidak Setuju
N : Netral
S : Setuju
SS : Sangat Setuju
3. Semua pertanyaan harus dijawab.

TINGKAT PENDIDIKAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Auditor tidak harus memiliki latar belakang pendidikan S1, S2, S3 Ekonomi- Akuntansi					
2	Menurut saya, tingkat pendidikan akademis dapat mempengaruhi kinerja auditor					
3	Menurut saya, pendidikan tidak akan membentuk kepribadian dan pengembangan wawasan bagi seorang auditor					
4	Pendidikan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuan auditor					

KOMPETENSI

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
5	Saya harus memahami dan melaksanakan jasa profesional sesuai dengan SAK dan SPAP yang relevan.					
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.					
7	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.					
8	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.					

MOTIVASI

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
9	Suasana hati saya memberikan pengaruh ketika menjalankan tugas sebagai auditor.					
10	Kenyamanan ruang kerja menambah semangat saya dalam menyelesaikan tugas audit dengan cepat.					
11	Saya memiliki keinginan sangat tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan audit.					

12	Saya meningkatkan usaha untuk menghasilkan pekerjaan audit sebaik mungkin.					
----	--	--	--	--	--	--

FEE

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
13	Kebutuhan <i>fee</i> auditor tergantung pada kebutuhan klien yang harus dipenuhi.					
14	Kompleksitas dalam mengerjakan tugas audit akan mempengaruhi perolehan <i>fee</i> audit.					
15	Pemeriksaan yang saya lakukan bebas dari usaha manajerial untuk menentukan kegiatan yang akan diperiksa.					
16	Tidak jarang akuntan publik diminta oleh klien untuk mempersiapkan gaji eksekutif.					

PROFESIONALISME

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
17	Pelaporan yang saya lakukan bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta yang dilaporkan pada pihak tertentu.					
18	Pelaporan yang saya lakukan menghindari praktek untuk meniadakan persoalan penting dari laporan formal ke laporan informal bentuk tertentu yang disenangi.					
19	Saya wajib menghormati kerahasiaan informasi klien, bahkan setelah hubungan kerja antara akuntan dan klien berakhir.					
20	Saya wajib memberikan pelayanan terhadap publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.					

PENGALAMAN AUDIT

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
21	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau obyek pemeriksaan					

	dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
22	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.					
23	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.					
24	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					

KUALITAS AUDIT

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
25	Kualitas audit tidak berkaitan dengan mampu tidaknya auditor menemukan salah saji yang material.					
26	Kualitas audit tidak berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan.					
27	Kualitas audit tidak berkaitan dengan ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.					
28	Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor mengidentifikasi resiko bisnis klien secara tepat waktu					
29	Kualitas audit berkaitan dengan ada tidaknya tuntutan hukum pada auditor dari pihak-pihak yang dirugikan atas auditnya.					
30	Kualitas audit tidak berkaitan dengan kemampuan auditor memberikan laporan audit tepat waktu.					
31	Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor mendeteksi perataan laba					
32	Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor memberi solusi atas permasalahan bisnis yang dihadapi klien.					

HASIL INPUT DATA KUESIONER

RESPONDEN	X1 .1	X1 .2	X1 .3	X1 .4	X2 .1	X2 .2	X2 .3	X2 .4	X3 .1	X3 .2	X3 .3	X3 .4	X4 .1	X4 .2	X4 .3	X4 .4	X5 .1	X5 .2	X5 .3	X5 .4	X6 .1	X6 .2	X6 .3	X6 .4	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8
1	2	4	2	4	4	4	4	5	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	3	2	2	4	2	3	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	4	4	4
6	4	4	3	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
7	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	3	3	4	5	4	4	4	5	4	3	2	4	4	3	4	3	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	5	3	2	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4
10	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	3	3	3	4	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
12	4	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	2	2	2	4	4	2	4	4
13	2	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	4	4
14	2	2	4	5	4	4	5	5	3	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	5	5	5	5	2	2	2	3	2	2	4	4
15	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	5	3	3	3	4	5	4	4	4	5	4	3	2	4	4	3	4	3	4
16	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	3	4	4	4
17	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	2	2	4	4	4	2	4	4
18	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	3	4	4	4
19	4	3	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	2	2	2	3	3	2	3	3
20	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	2	2	2	4	4	2	4	4
22	2	4	2	4	4	4	4	5	2	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
23	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	3	2	2	4	2	3	4	4
24	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
25	4	4	3	3	3	4	3	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	2	2	2	3	2	2	4	4

26	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	4	3	2	4	4	3	4	3	4	
27	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	
28	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4
30	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4
31	4	3	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
32	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
33	5	4	4	3	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4
34	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	4
35	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	2	2	2	4	4	2	4	4	4
36	1	4	2	5	5	4	4	5	4	5	4	5	1	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	3	2	1	1	5	3	3	4	3	3
37	2	4	2	5	5	5	5	5	4	4	5	5	2	5	3	3	4	4	5	4	5	5	5	3	2	2	2	5	3	3	4	3	3
38	2	4	2	5	5	5	5	5	4	4	5	5	2	5	3	3	4	4	5	4	5	5	5	3	2	2	2	5	3	3	4	3	3
39	5	4	2	4	5	5	5	5	2	4	4	4	3	5	2	3	2	2	5	5	5	5	5	4	2	2	2	4	2	5	5	5	5



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas

Tingkat Pendidikan

Correlations

		X1
X1.1	Pearson Correlation	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X1.2	Pearson Correlation	.605**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X1.3	Pearson Correlation	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Kompetensi

Correlations

		X2
X2.1	Pearson Correlation	.874**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X2.2	Pearson Correlation	.911**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X2.3	Pearson Correlation	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X2.4	Pearson Correlation	.833**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Motivasi

Correlations

		X3
X3.1	Pearson Correlation	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X3.2	Pearson Correlation	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X3.3	Pearson Correlation	.699**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X3.4	Pearson Correlation	.785**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Fee

Correlations

		X4
X4.1	Pearson Correlation	.725**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X4.3	Pearson Correlation	.688**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X4.4	Pearson Correlation	.862**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Profesionalisme

Correlations

		X5
X5.1	Pearson Correlation	.625**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X5.2	Pearson Correlation	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	39
X5.3	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X5.4	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Pengalaman Audit

Correlations

		X6
X6.1	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X6.2	Pearson Correlation	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X6.3	Pearson Correlation	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
X6.4	Pearson Correlation	.459**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Kualitas Audit

Correlations

		Y
Y1	Pearson Correlation	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
Y2	Pearson Correlation	.754**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
Y3	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39
Y5	Pearson Correlation	.664**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	39

Y6	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	39

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-Tailed)

Lampiran 2

Hasil Uji Reliabilitas

Tingkat Pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	7.33	2.439	.489	.561
X1.2	7.13	3.641	.361	.713
X1.3	7.79	1.957	.639	.323

Kompetensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	13.08	1.915	.770	.864
X2.2	13.05	1.945	.843	.840
X2.3	13.03	1.868	.775	.862
X2.4	13.00	1.947	.694	.893

Motivasi**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	12.79	1.799	.493	.787
X3.2	12.28	2.787	.631	.629
X3.3	12.28	3.050	.543	.678
X3.4	12.18	2.677	.631	.619

Fee**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.698	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4.1	7.64	1.868	.448	.714
X4.3	7.67	2.333	.558	.586
X4.4	7.97	1.815	.577	.522

Profesionalisme**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.472	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X5.1	12.31	1.324	.250	.424
X5.2	12.31	1.008	.471	.165

X5.3	11.95	1.471	.128	.542
X5.4	12.21	1.588	.296	.404

Pengalaman Audit

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X6.1	12.97	1.552	.611	.653
X6.2	12.92	1.389	.769	.561
X6.3	12.92	1.231	.727	.569
X6.4	13.33	2.070	.155	.874

Kualitas Audit

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	12.46	10.466	.877	.844
Y2	12.59	9.880	.836	.852
Y3	12.38	10.717	.755	.871
Y5	12.21	11.746	.638	.896
Y6	12.21	12.115	.627	.897

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	39	-5.92024	6.33767	5.880624 5E-15	3.4378706 4	.026	.378	-1.056	.741
Valid N (listwise)	39								

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.43787064
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.099
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.150	11.792		1.370	.180		
X1	1.906	.326	.500	5.849	.000	.636	1.571
X2	.998	.366	.203	2.730	.010	.838	1.193
X3	.638	.331	.147	1.928	.063	.802	1.247
X4	1.592	.374	.377	4.255	.000	.593	1.686
X5	.934	.468	.150	1.996	.054	.829	1.207
X6	.693	.398	.124	1.741	.091	.911	1.097

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.928	4.934		-.796	.432		
X1	.347	.136	.459	2.548	.016	.636	1.571
X2	.105	.153	.108	.686	.498	.838	1.193
X3	-.026	.138	-.030	-.185	.855	.802	1.247
X4	-.014	.157	-.017	-.089	.930	.593	1.686
X5	.334	.196	.270	1.709	.097	.829	1.207
X6	-.297	.167	-.269	-1.783	.084	.911	1.097

a. Dependent Variable: Abs_Res

Lampiran 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.923 ^a	.851	.823	3.746	1.333

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 7

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

1. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.851	.823	3.746

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X2, X3, X4

2. Uji Simultan (F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2570.880	6	428.480	30.529	.000 ^a
Residual	449.120	32	14.035		
Total	3020.000	38			

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

3. Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	16.150	11.792		1.370	.180			
X1	1.906	.326	.500	5.849	.000	.805	.719	.399
X2	.998	.366	.203	2.730	.010	.239	.435	.186
X3	.638	.331	.147	1.928	.063	.515	.323	.131
X4	1.592	.374	.377	4.255	.000	.649	.601	.290
X5	.934	.468	.150	1.996	.054	.370	.333	.136
X6	.693	.398	.124	1.741	.091	.197	.294	.119

a. Dependent Variable: Y

BIODATA

Nama Lengkap : Moh. Fakhri Siddiqi
 Nama Panggilan : Diqi
 NIM : 13520060
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 26 Februari 1996
 Alamat : Desa Pakuniran Kec. Pakuniran Kab. Probolinggo
 Email : fakhriysiddiqy@gmail.com

**PENDIDIKAN FORMAL:**

2000-2001 : TK Raudlatul Ahsan
 2001-2007 : MI. Ihyaul Islam Pakuniran
 2007-2010 : MTs. Syafi'iyah Besuk
 2010-2013 : MA. Bahrul Ulum

PENDIDIKAN INFORMAL:

2013-2014 : Program Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang
 2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang

PENGALAMAN ORGANISASI:

1. Anggota Haiah Tahfidz Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Asisten Laboratorium Akuntansi dan Pajak UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

AKTIVITAS DAN PELATIHAN :

No	Tahun	Tema Kegiatan
1	2013	(OPAK) “Kritis Nasionalisme Berdasarkan Ulul Albab”
2	2013	(OSFAK) “Kritis Berdasarkan Ulul Albab dalam Membangun Ekonomi Indonesia
3	2013	(OSJUR) Dalam Kegiatan Accounting Gathering V Tahun 2013
4	2013	Peserta “Independensi OJK dalam Lalu-Lintas Jasa Keuangan di Indonesia”
5	2013	Peserta “Membentuk Sarjana Ekonomi yang Ulul Albab”
6	2014	Peserta “Membangun Kesadaran Berekonomi Syari’ah”
7	2016	Peserta “Pelatihan Program Akuntansi MYOB”